

# PERILAKU AGRESI PADA ANAK USIA DINI

Oleh : Icam Sutisna

Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan  
Universitas Negeri Gorontalo  
2021

Dalam buku *Introduction to Early Childhood Education preschool through primary grade*, (Brewer, 2007., p. 24) menempatkan perilaku agresi di dalam pembahasan perkembangan sosial. Dia menuliskan bahwa agresi menjadi salah satu aspek yang mendapatkan perhatian dalam perkembangan sosial pada anak usia dini. Oleh karena itu orang tua dan guru harus memberikan perhatian khusus terhadap perilaku agresif, karena perilaku ini jika lepas dari pantauan bisa membahayakan perkembangan sosial anak. Sebelum lebih jauh membahas perilaku agresi ada baiknya kita mengetahui terlebih dahulu, apa itu agresi? Menurut Baron (Baron, 1977, p. 7) “...*aggression be viewed as a form of behavior...*”. Agresi dapat dipandang sebagai suatu bentuk perilaku. Dalam kamus besar bahasa Indonesia

Agresi secara psikologi diartikan sebagai perasaan marah atau tindakan kasar akibat kekecewaan atau kegagalan dalam mencapai pemuasan atau tujuan yang dapat diarahkan kepada orang atau benda. Agresi secara antropologi yaitu perbuatan bermusuhan yang bersifat penyerangan fisik ataupun psikis terhadap pihak lain. (Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2000: 13).

Naylor mengartikan agresi sebagai “*Any type of behavior or action that is used to harm or dominate another*”. Dari arti agresi tersebut bisa dilihat bahwa bentuk agresi berupa tindakan “*harm*” jika diterjemahkan dalam ke bahasa Indonesia (merugikan, mengganggu, membahayakan, melukai, mencelakakan). Dalam *cambridge dictionary* kata “*harm*” diartikan “*physical or other injury or damage*” dan “*to hurt someone or damage something*”.

*aggression can be manifested as either a reactive or proactive action. A reactive action is usually accompanied by anger, as when a child defends himself or his belongings through*

*aggressiv action. A proactive action is not always accompanied by anger but involves the child's use of aggressive behavior to get something he want, such as a toy form another. Bullying is usually proactive aggression*" (Brewer, 2007., p. 24).

Bentuk perilaku agresi pada anak yang dikemukakan Brewer tersebut lebih jelas, seperti marah dan *bullying*. Santrock (Santrock, 2010, p. 435)mengartikan *bullying* "*as verbal or physical behavior intended to disturb someone less powerful*". Sedangkan menurut Priyatna (Priyatna, 2010., p. 2) *bullying* yaitu tindakan yang disenghaja oleh si pelaku pada korbannya—bukan suatu kelalaian. Memang betul-betul disenghaja. Tindak itu terjadi berulang-ulang. *Bullying* tidak pernah dilakukan secara acak atau Cuma sekali saja. Didasari perbedaan power yang mencolok.

Muhith, lebih khusus menggambarkan bentuk perilaku agresi "perilaku agresi sering bersifat menghukum, menyalahkan atau menuntut. Hal ini termasuk mengancam, melakukan kontak fisik, berkata-kata kasar, komentar menyakitkan, dan juga menjelek-jelekan orang lain dibelakang" (2015: 152). Lebih spesifik bentuk perilaku agresi yang sering muncul pada masa kanak-kanak dikemukakan oleh tim pustaka familia seperti misalnya "marah, bermusuhan, bertengkar, mengancam orang lain, menghancurkan barang orang lain, membanting mainan atau menyerang secara fisik" (Familia, 2006, p. 97). Namun seiring bertambahnya usia bentuk perilaku agresi tidak lagi diekspresikan dalam bentuk agresi secara fisik, tetapi lebih pada bentuk "agresivitas verbal (mengejek teman, memberikan julukan tidak menyenangkan), perilaku menghindar, ataupun penolakan" (Tim Pustaka Familia, 2006:98).

Ekspresi perilaku agresi fisik pada anak-anak *toddler* digambarkan oleh Newman dan Newman (Newman & R.Newman., 2012, p. 218) "*The most common forms of physical aggression at this age are kicking, biting, pushing, and hitting*". Perlu diketahui juga bahawa bentuk ekspresi perilaku agresi antara laki-laki dan perempuan tidak sama. Menurut Brendgen (dalam Santrock 2010:355) "*...that boys are more physically aggressive than girls*. Sedangkan ekspresi perilaku

agresi perempuan menurut Eagly dan Steffen (dalam Santrock 2010: 355) "...*verbal aggression is more pronounced in girls than boys*". Salah satu bentuk ekspresi agresi verbal yaitu berteriak. Selain perilaku agresi fisik dan agresi verbal, pada usia kanak-kanak juga berkembang perilaku agresi realisional (*relational aggression*). Dishion dan Piehler menyebutkan bahwa "*Relational aggression increases in middle and late childhood*" (dalam Santrock, 2010 : 236). Crick and others; Salmivalli and Peets (dalam Santrock, 2010:355) menyebutkan bahwa "...*relational aggression, which involves harming someone by manipulating a relationship*". Tentang agresi relasional lebih jelas dikemukakan oleh Underwood (dalam Santrock, 2010: 355-356) "*Relational aggression includes such behaviors as trying to make others dislike a certain individual by spreading malicious rumors about the person*". Dari penjelasan beberapa definisi dan bentuk perilaku agresi tersebut diatas, maka dapat diidentifikasi bentuk-bentuk ekspresi perilaku agresi sebagai berikut :

1. perasaan marah, tindakan kasar, perbuatan bermusuhan dengan menyerang secara fisik maupun psikis
2. merugikan, mengganggu, membahayakan, melukai, mencelakakan
3. *bullying*
4. menghukum, menyalahkan atau menuntut, mengancam, melakukan kontak fisik, berkata-kata kasar, komentar menyakitkan, dan juga menjelek-jelekan orang lain dibelakang
5. bertengkar, mengancam orang lain, menghancurkan barang orang lain, membanting mainan
6. mengejek teman, memberikan julukan tidak menyenangkan
7. menendang (*kicking*), menggigit (*biting*), mendorong (*pushing*), dan memukul (*hitting*)
8. berteriak

9. menyebarkan gosip jahat tentang orang (*spreading malicious rumors about the person*)

Dari identifikasi bentuk-bentuk ekspresi perilaku agresi tersebut diatas, lalu di klasifikasikan kedalam tiga jenis perilaku agresi yang didasarkan pada deskripsi dari definisi-definisi yang di deskripsikan diatas. Ketiga jenis perilaku agresi tersebut yaitu perilaku agresi fisik, perilaku agresi verbal dan perilaku agresi relasional.

Tabel 2.1 Rangkuman Perilaku Agresi dan Karakteristiknya

<b>Jenis perilaku agresi</b>	<b>Karakteristik</b>
Perilaku agresi fisik	menyerang secara fisik, melakukan kontak fisik, menghancurkan barang orang lain, membanting mainan atau menyerang secara fisik, menendang ( <i>kicking</i> ), menggigit ( <i>biting</i> ), mendorong ( <i>pushing</i> ), dan memukul ( <i>hitting</i> )
Perilaku agresi verbal	menyerang secara psikis, berkata-kata kasar, komentar menyakitkan, mengejek teman, memberikan julukan tidak menyenangkan, berteriak.
Perilaku agresi relasional	menyebarkan gosip jahat tentang orang, menjelek-jelekan orang lain dibelakang

Seorang anak yang melakukan tindakan agresi seperti yang dideskripsikan diatas tentunya tidak muncul secara tiba-tiba tanpa ada sebab yang mendasari kenapa dia berperilaku seperti itu. Berdasarkan deskripsi dari beberapa definisi perilaku agresi tersebut diatas bisa dilihat bahwa seorang anak berperilaku agresi apabila :

1. respon dari pelaku perilaku agresi

2. kegagalan dalam mencapai pemuasan atau tujuan yang ingin dicapainya
3. perbuatan bermusuhan
4. ingin lebih dominan dari yang lain
5. untuk mendapatkan sesuatu yang dia inginkan
6. mencoba untuk membuat orang lain tidak disukai

Setelah menjelaskan pengertian agresi, bentuk ekspresi perilaku agresi dan juga dasar yang mendorong ekspresi perilaku agresi tersebut muncul. Maka pertanyaan berikutnya adalah bagaimana anak memperoleh perilaku agresi tersebut? Bagaimana perilaku agresi tersebut dimiliki oleh anak atau bagaimana anak memperolehnya, menurut Hawadi (Hawadi, 2001, p. 55) ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku agresi pada anak yaitu “faktor yang berasal dari dalam diri dan dari luar diri anak”. Pertama, faktor yang berasal dari dalam diri anak. “Pada dasarnya, berkelahi adalah insting yang universal ada dalam diri setiap manusia. Frustrasi dalam kehidupan sehari-hari akan menimbulkan dorongan agresif. Anak akan beraksi agresif jika mendapatkan hambatan dalam memuaskan keinginannya”. Kedua, faktor dari luar diri anak. Perilaku agresif itu didapat anak karena ada contoh dari lingkungan sekitarnya, bisa orang tua, paman, bibi atau saudara kandung maupun temannya sendiri. Jadi perilaku agresi itu karena mereka pelajari dari lingkungan sekitarnya. Film yang bertemakan kekerasan yang mereka tonton juga bisa menyebabkan perilaku agresif pada anak, termasuk film kartun. Hukuman fisik yang diberikan orang tua untuk mendisiplinkan anak justru menjadi contoh bagi anak berperilaku agresif.

Menurut pandangan teori psikoanalisis, teori ini mendukung bahwa perilaku agresi merupakan akibat dari *instinctual drives*. Sigmund Freud berpendapat bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh dua insting yaitu insting hidup (*eros*) dan insting kematian (*thanatos*).

*“Eros, or the life instinct, was said promote survival by directing life-sustaining activities such as breathing, eating, sex, and the fulfillment of all other bodily needs. By contrast,*

*Thanatos--the death instinct--was viewed as a destructive force present in human beings that is expressed through such behavior as arson, fistfights, sadistic aggression, murder, and even masochism (harm directed against the self)*” (Shaffer & Kipp, 2010, p. 39).

Selain teori psikoanalisis, Bandura juga dalam teori belajar sosial (*social learning theory*) menjelaskan perilaku agresif pada anak. Menurut Keliat (dalam Muhith, 2015: 145) “teori belajar sosial menyatakan bahwa perilaku agresi merupakan hasil pembelajaran seseorang sejak masa kanak-kanaknya yang kemudian menjadi pola perilaku (*learned behavior*)”. Menurut teori ini bahwa perilaku agresi tidak berbeda dengan respon-respon lain. Agresi dapat dipelajari melalui observasi atau imitasi, dan semakin sering mendapatkan penguatan, maka semakin besar kemungkinan untuk terjadi” (Muhith, 2015). Observasi terhadap model memang menjadi bagian yang sangat penting dalam teori belajar sosial. Menurut Bandura (Bandura, 1977.) “*Modeling influences produce learning principally through their informative function*”. Modeling memiliki pengaruh besar dalam pembentukan perilaku seseorang, karena sebagian besar perilaku dipelajari melalui pengamatan atau observasi terhadap model. Bagaimana proses observasi terhadap modeling sehingga mampu berpengaruh terhadap perilaku yang mengobservasinya. Ada empat proses dalam observasi untuk mempelajari model menurut teori belajar sosial yaitu “proses atensi (*attentional process*), proses retensi (*retentional process*), proses reproduksi penggerak (*motor reproduction process*), dan proses motivasi (*motivational process*)” (Bandura, 1977: 23). Dari kedua teori tersebut dapat disimpulkan bagaimana perilaku agresi dimiliki oleh anak. Pertama, perilaku tersebut merupakan insting manusia yang memang dibawa sejak lahir (*inherent*), Freud menyebutnya dengan istilah *Thanatos* (insting kematian) . Kedua, perilaku agresi diperoleh anak melalui proses observasi terhadap model. Model yang berperilaku agresi yang datang dari lingkungan bisa orang tua yang bertindak kasar, teman sebaya, tokoh yang terdapat dalam tayangan televisi yang menampilkan kekerasan, dan serta lingkungan yang kondisi dalam peperangan itu juga mendorong anak berperilaku agresi. Berdasarkan deskripsi mengenai perilaku

agresi tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa perilaku agresi adalah suatu tindakan kasar yang dilakukan seseorang terhadap orang ataupun benda. Tindakan tersebut muncul karena ingin mendapatkan sesuatu yang diinginkannya, gagal dalam mencapai tujuan dan tidak menyukai seseorang. Tindakan agresi diwujudkan dalam tiga bentuk yaitu agresi fisik, agresi verbal dan agresi relasional.

## References

- Bandura, A. (1977.). *Social Learning Theory*. New Jersey:: Prentice-Hall.
- Baron, R. A. (1977). *Human Aggression*. New york: Plenum Press.
- Brewer, J. A. (2007.). *Introduction To Early Childhood Education sixth edition*. United State: Person.
- Familia, T. P. (2006). *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hawadi, R. A. (2001). *Psikologi Perkembangan Anak. Mengenal Sikap, Bakat, dan Kemampuan Anak*. Jakarta: PT. Gramedia widiasarana Indonesia.
- Muhith, A. (2015). *Pendidikan Keperawatan Jiwa: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Newman, B. M., & R.Newman., P. (2012). *Development Through Life: A Psychosocial Approach*. USA: wardsworth.
- Priyatna, A. (2010.). *Lets End Bullying: Memahami, Mengenal dan Mengatasi Bullying*. Jakarta: Elek Media Komputindo.
- Santrock, J. (2010). *Child Development (Thirteenth Editiona)*. New York: McGrawHill.
- Shaffer, D. R., & Kipp, K. (2010). *Developmental Psychology Childhood and Adolescence Eight Edition*. US: Wadsworth Cengage Learning.